

Metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* Karya Imam Safwan

Putri Tias Azizah Awalia¹, Johan Mahyudi², Murahim³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: 2tiasazizah@gmail.com

Abstrak:

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana metafora antropomorfis pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan, (2) bagaimana metafora hewan pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan, (3) bagaimana metafora konkret ke abstrak pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan, (4) bagaimana metafora sinaestetis pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mengetahui metafora antropomorfis pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan, (2) untuk mengetahui metafora hewan pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan, (3) untuk mengetahui metafora konkret ke abstrak pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan, (4) untuk mengetahui metafora sinaestetis pada Kumpulan Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau larik-larik yang mengandung majas metafora yang terdapat pada kumpulan puisi *Kembali Melaut* klasifikasi Parer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Langkah-langkah teknik analisis data penelitian ini yaitu (1) Memilih dan menemukan data berupa puisi, (2) melakukan pembacaan intensif terhadap data penelitian, (3) menemukan metafora pada data penelitian, (4) mencari fungsi yang terdapat pada data penelitian, (5) Memberikan simpulan tentang penggunaan metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Pada penelitian ini ditemukan 112 data metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Data tersebut berupa 35 data metafora antropomorfis, 3 data metafora hewan, 73 data metafora konkret ke abstrak, dan 1 metafora sinaestetis.

Kata-kata kunci: Kumpulan Puisi, Metafora

Metaphor in the Collection of Poetry Kembali Melaut by Imam Safwan

Abstract:

The problems discussed in this study are (1) how are the anthropomorphic metaphors in Imam Safwan's *Kembali Melaut* Poetry Collection, (2) how animal metaphors are in Imam Safwan's *Kembali Melaut* Poetry Collection, (3) how concrete to abstract metaphors are in the *Kembali Melaut* Poetry Collection. Imam Safwan's work, (4) how is the synaesthetic metaphor in Imam Safwan's Collection of *Back to Sea* Poems. The objectives of this research are (1) to find out the anthropomorphic metaphors in

the collection of Imam Safwan's *Kembali Melaut Poems*, (2) to find out the animal metaphors in the collection of Imam Safwan's *Kembali Melaut Poems*, (3) to find out concrete to abstract metaphors in the collection of poetry. *Kembali Melaut* by Imam Safwan, (4) to find out the synaesthetic metaphor in the Collection of Poems of *Kembali Melaut* by Imam Safwan.

This research uses descriptive analysis method. The data in this study are in the form of words or lines that contain the metaphorical figure of speech found in the collection of poetry *Kembali Melaut* of the Parer classification. Data collection techniques used literature study techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The steps of this research data analysis technique are (1) Selecting and finding data in the form of poetry, (2) conducting intensive reading of research data, (3) finding metaphors in research data, (4) looking for functions contained in research data, (5) Give a conclusion about the use of metaphors in the collection of Poems *Kembali Melaut* by Imam Safwan. The results of the analysis are presented using informal techniques. In this study, 112 metaphorical data were found in the Collection of Poems *Kembali Melaut* by Imam Safwan. The data are 35 data on anthropomorphic metaphors, 3 data on animal metaphors, 73 data on concrete to abstract metaphors, and 1 synaesthetic metaphor.

Keywords: Collection of Poetry, Metaphor.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pribadi yang berupa perasaan, ide, dan semangat yang dituang dalam bentuk karya yang menggambarkan kehidupan seorang penulisnya dan ditulis dengan kecakapan dalam menggunakan bahasa. Sastra menjadi saluran pengalaman batin yang dialami oleh pengarang kepada penikmat karya sastra. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat berdampak positif bagi lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Selain menjadi wadah ekspresi dari perjalanan hidup penulis, sastra tanpa kita sadari merupakan representasi dari kehidupan nyata di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mursal Esten bahwa Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra modern adalah sastra yang berkembang di kehidupan masyarakat modern.

Puisi tidak dihadirkan oleh seseorang hanya semata-mata untuk sebuah keindahan kata. Puisi dapat menggambarkan kepribadian dan menggambarkan perjalanan-perjalanan yang telah dilewati seorang pengarangnya. Dalam membuat puisi tentu memerlukan bumbu-bumbu estetika yang dapat memengaruhi nilai keindahan. Dengan demikian, untuk memperoleh nilai-nilai keindahan dalam sebuah puisi, dapat melalui kebahasaan, tanda baca, perpaduan bunyi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dipilihlah Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan untuk dianalisis. Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan memiliki keunikan dalam pemilihan dan penataan kata serta gaya bahasa yang digunakan. Untuk menambah kesan estetika dan kekhasan seorang penyair, para penyair selalu memilih penggunaan kata yang tepat dalam karya sastra.

Penelitian ini mengkhususkan membahas mengenai penggunaan majas metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Karena pada kumpulan puisi tersebut memiliki penggunaan kata-kata tersusun dengan indah sehingga pembaca sangat menikmati tiap-tiap puisi didalamnya. Dalam puisi-puisi tersebut terdapat

penggunaan gaya bahasa yang beragam sehingga tepat untuk menjadi objek penelitian dengan objek gaya bahasa. Dalam hal ini, gaya bahasa yang dimaksud adalah majas metafora.

Contoh metafora dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan, yaitu *dimuntahkan gunung bali*. Kutipan tersebut dikategorikan sebagai metafora antropomorfis tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Kata “dimuntahkan” seyogianya merupakan hal yang dialami oleh manusia, tetapi pada data tersebut yang sewajarnya dialami oleh manusia dialihkan ke benda bukan manusia yakni *gunung bali*. *Gunung bali* dibandingkan atau disamakan perilakunya yang dapat muntah seperti manusia. Sehingga *gunung bali* memiliki kesamaan seperti manusia yaitu dapat berperilaku muntah. Contoh lain dari metafora dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan, yaitu *jika ayam menyanyikan lagu keduanya*. Larik tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora hewan tidak secara implisit menggunakan kata “seperti dan bagaimana”. Hal tersebut tampak pada kutipan tersebut bahwa ayam digambarkan seperti manusia yang dapat menyanyikan lagu. Seperti yang telah diketahui, ayam termasuk hewan dan sudah pasti hewan tidak bisa berbicara dan bernyanyi seperti manusia. Sehingga pada larik di atas, ayam disamakan perilakunya yang dapat *bernyanyi* seperti manusia.

Penelitian yang membahas kemiripan teori maupun subjek penelitian telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Misalnya Dini (2022), Astuti (2013), Linawati (2020), Sunarti (2021), dan Santriani (2018). Uraian di atas menyuratkan bahwa masih menarik untuk dilakukan penelitian yang membahas mengenai penggunaan majas metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Karena pada kumpulan puisi tersebut memiliki penggunaan kata-kata tersusun dengan indah sehingga pembaca sangat menikmati tiap-tiap puisi didalamnya. Dalam puisi-puisi tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa yang beragam sehingga tepat untuk menjadi objek penelitian dengan objek gaya bahasa. Dalam hal ini, gaya bahasa yang dimaksud adalah majas metafora.

LANDASAN TEORI

1. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra tertua menurut sejarahnya. Bahasa yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan yang disusun sedemikian menjadi puisi.

Menurut Waluyo (1987: 25) puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Kosasih (2012: 97) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pematatan segala unsur bahasa.

2. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.

Menurut Tarigan (2019: 4), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa terdiri dari tiga jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertentangan. Berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa tersebut, gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa perbandingan.

Dale (dalam Tarigan, 2013:15) menyatakan dalam kebahasaan, metafora termasuk ke dalam majas perbandingan. Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora*, yang berarti “memindahkan” dan *meta* berarti “di atas, melebihi” *pherein* “membawa”. Metafora membuat perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara langsung dengan kata *ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, berupa* seperti pernyataan.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal dalam bentuk yang singkat, misalnya *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, api amarah, api asmara, otak udang, kembang desa, buah bibir, cari muka, sampah masyarakat, gudang ilmu, tikus berdasi, berbesar hati, berkecil hati, tangan panjang, tulang punggung, darah biru, meja hijau, turun tangan, berat sebelah, berlampang dada, pahlawan tanpa tanda jasa, berat hati, kepala dingin, kepala batu, binatang jalang, naik darah*, dan sebagainya.

Tarigan (2013: 15) berpendapat bahwa metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang palingsingkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu merupakan suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan.

Berdasarkan pendapat Parera (2004: 119), jenis-jenis metafora dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu metafora antropomorfis, metafora hewan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetis.

Metafora Antropomorfis merupakan metafora yang membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat dalam dirinya atau tubuh pemakai metafora. Contoh: *buah simalakama*, sepasang jendela, mulut goa. Metafora hewan merupakan metafora yang menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa. Contohnya, (1) lain lubuk, lain pula ikannya, (2) sepasang burung merpati yang sudah ditakdirkan, (3) sepasang burung yang ada dalam sangkar belum tentu berasal dari induk yang sama, (4) banyak jenis burung yang suka menyebarkan kabar di kampus ini, (5) cocor bebek, (6) buah naga, (7) buaya darat.

Metafora dari konkret ke abstrak digunakan untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang konkret ke ungkapan abstrak. Misalnya, (1) aku ingin tidur seribu tahun, (2) perawatnya perawat, (3) dewinya dewi tidak jarang juga tirannya tiran, (4) tanduknya, (5) iri hati, (6) romantisme yang cengeng, (7) kasih sayang beriman pada senyap, (8) hidup di lubuk yang terletak di Solo, (9) aku *pingin* tidur seribu tahun, (10) bertepuk sebelah tangan.

Metafora sinaestetik merupakan metafora yang mencoba mengalihkan pemakaian yang menggunakan indera. Contohnya, (1) ia tak berniat meladeni ejekan yang dianggapnya sejenis iri hati, (2) buah bibir, (3) tangan kanan, (4) mata-mata, (5) kaki tangan, (6) ungkapan “enak didengar” untuk musik, makna enak selalu dikaitkan dengan indera rasa, (7) “sedap dipandang mata” merupakan pengalihan indera rasa ke indera penglihatan.

Berbeda halnya dengan Parera, Wahab (1995: 72) mengklasifikasikan metafora menjadi 3 jenis, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif.

Berdasarkan pengklasifikasian dua pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis metafora, penelitian ini berdiri pada pendapat Parera yang membagi metafora menjadi 4 jenis, yaitu metafora antropomorfis, metafora hewan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pendapat Moleong (2007: 6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Narbuko menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Narbuko, 2015: 44). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, artinya data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka setelah itu dilakukan analisis. Data penelitian ini adalah kata-kata atau larik-larik yang mengandung majas metafora yang terdapat pada kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Sumber penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan terbitan CV. Halaman Indonesia dan Akar Pohon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan baca catat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang penulis akan lakukan dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan yaitu, mengkaji jenis-jenis metafora. (1) Memilih dan menemukan data berupa puisi (2) melakukan pembacaan intensif terhadap data penelitian. (3) menemukan metafora pada data penelitian, (3) mencari fungsi yang terdapat pada data penelitian, (4) memberikan simpulan tentang penggunaan metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Pada penelitian ini, hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Teknik penyajian hasil analisis data ini penulis hanya memaparkan tanpa menggunakan rumus-rumus atau lambang. Jadi, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan dengan cara mendeskripsikan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan data mengenai keefektifan metafora klasifikasi Parera dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan ditemukan empat jenis metafora berdasarkan klasifikasi Parera, yaitu metafora antropomorfis, metafora hewan, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetis. Data tersebut berupa frasa, klausa, bait, dan baris. Melalui penelitian ini ditemukan 112 data metafora dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan. Data tersebut berupa 35 data metafora antropomorfis, 3 data metafora hewan, 73 data metafora konkret ke abstrak, dan 1 metafora sinaestetis.

1. Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan metafora yang membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat dalam dirinya, atau tubuh pemakai metafora. Hal ini terbukti dari metafora-metafora yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Kembali Melaut* Karya Imam Safwan di bawah ini:

- 1) *Dimuntahkan gunung bali*
(Kumpulan Puisi *Kembali Melaut*: 11)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai metafora antropomorfis tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Kata “dimuntahkan” seyogianya merupakan hal yang dialami oleh manusia, tetapi pada data tersebut yang sewajarnya dialami oleh manusia dialihkan ke benda bukan manusia yakni *gunung bali*. *Gunung bali* dibandingkan atau disamakan pengalaman yang dapat muntah seperti manusia. Sehingga *gunung bali* memiliki kesamaan seperti manusia yaitu dapat berperilaku muntah.

2) *Adatitah dari raja selaparang menahan bali datang menyerang*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 12)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai metafora antropomorfis tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. *Bali* merupakan salah satu daerah yang terdapat di Indonesia. Dalam data tersebut *bali* digambarkan seolah-olah berperilaku seperti manusia yang mampu datang dan menyerang. Hal tersebut tergambar dalam *bali datang menyerang*. Dapat disimpulkan dalam larik di atas terjadi perbandingan pengalaman manusia berupa aktivitas *datang menyerang*. Sehingga *bali* dan manusia memiliki kesamaan dapat melakukan aktivitas *datang menyerang*. Dalam larik tersebut penyair bercerita tentang perang antar daerah yang sering terjadi. Hal tersebut tergambar dalam larik *titah dari raja selaparang menahan bali datang menyerang*.

3) *Saat angin membisik lewat rumpun bambu yang berdesak.*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 15)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai metafora antropomorfis karena secara tidak langsung membandingkan angin layaknya manusia yang dapat berbisik. Bisik merupakan kegiatan berbicara secara pelan yang hanya dilakukan seseorang agar pembicaraan tidak terdengar oleh orang lain. Dalam larik tersebut, penyair membandingkan angin dapat melakukan aktivitas *membisik* seperti manusia. Angin disamakan pengalamannya seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas *berbisik* layaknya manusia.

4) *Asap dapur menguap berkabar*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 18)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai metafora antropomorfis karena secara tidak langsung membandingkan *asap* layaknya manusia yang dapat berkabar. *Asap* merupakan benda mati. *Berkabar* merupakan suatu aktivitas memberi kabar yang dapat dilakukan oleh manusia. Dalam data tersebut penyair menyamakan *asap* seperti manusia, yaitu dapat *berkabar*. Hal tersebut tergambar pada *asap dapur menguap berkabar*. Sehingga dapat disimpulkan pada larik di atas terjadi perbandingan pengalaman manusia ke benda non hidup.

5) *Di batu granting kulihat kampung berwajah murung*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 19)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai metafora antropomorfis karena secara tidak langsung membandingkan *kampung* seolah-olah seperti manusia yang dapat menggambarkan berbagai macam ekspresi. Seperti yang telah diketahui, *kampung* merupakan benda non hidup. Pada larik di atas, ekspresi yang biasanya digambarkan oleh manusia namun dialihkan ke benda non hidup. Hal tersebut terdapat pada data berupa ekspresi *murung*. Ekspresi *murung* telah diketahui secara umum hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup, khususnya manusia. Sehingga

kutipan di atas mengandung persamaan pengalaman antara manusia dan *kampung*, yakni dapat berekspresi *murung*.

2. Metafora Hewan

Metafora hewan merupakan metafora yang menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa.

1) *Jika ayam menyanyikan lagu keduanya*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 38)

Larik di atas dikategorikan sebagai jenis metafora hewan tidak secara implisit menggunakan kata “seperti dan bagaimana”. Hal tersebut tampak pada kutipan di atas bahwa ayam digambarkan seperti manusia yang dapat menyanyikan lagu. Seperti yang telah diketahui, ayam termasuk hewan dan sudah pasti hewan tidak bisa berbicara dan bernyanyi seperti manusia. Sehingga pada larik di atas, ayam disamakan perilakunya yang dapat *bernyanyi* seperti manusia.

2) *Burung-burung yang bersenandung kini berwajah murung*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 66)

Pada larik di atas terdapat metafora binatang karena membandingkan manusia dengan binatang. Potongan larik yang berbunyi *burung-burung yang bersenandung kini berwajah murung* merupakan perbandingan antara manusia dengan binatang. Bersenandung dapat berarti bernyanyi dengan suara lembut untuk menghibur diri sendiri. Burung termasuk hewan dan sudah pasti hewan tidak bisa berbicara, bersenandung, dan berwajah murung seperti manusia. Sehingga pada larik di atas, burung disamakan perilakunya yang dapat berbicara, bersenandung, dan berwajah murung seperti manusia.

3) *Kami datang mengenakan mantel burung gagak*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 72)

Secara metaforis, larik puisi di atas mengandung muatan metafora hewan. Frasa mantel burung gagak mengacu pada metafora bercitra hewan. *Menggunakan mantel burung gagak* seyogianya merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia, tetapi pada larik tersebut yang sewajarnya dilakukan oleh manusia dialihkan ke hewan, yakni *burung gagak*. *Burung gagak* disamakan perilakunya yang dapat *menggunakan mantel* seperti manusia.

3. Metafora Konkret ke Abstrak

Metafora dari konkret ke abstrak digunakan untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang konkret ke ungkapan abstrak.

1) *Barangkali karena mereka darah pendekar*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 12)

Pada larik di atas, transferensi atau pengalihan dari hal konkret ke abstrak terlihat pada potongan larik *darah pendekar*. Darah berarti cairan yang terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah. Atau dapat diartikan sebagai keturunan, bakat, dan pembawaan. Pendekar merupakan orang yang pandai bersilat atau orang yang gagah berani yang suka membela yang lemah. *Darah pendekar* merupakan metafora konkret keabstrak karena darah pendekar tidak ada wujud konkretnya. Dalam larik di atas penyair melukiskan *mereka* berdasarkan persamaan atau perbandingan. Singkatnya, penyair ingin menyampaikan bahwa *mereka* merupakan keturunan pendekar atau orang yang pandai bersilat.

- 2) *Di mana leluhurku membangun sejarah*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 12)

Pada larik di atas, proses pengalihan dari sesuatu yang semula konkret kemudian dialihkan menjadi sesuatu yang abstrak tergambar pada *leluhurku membangun sejarah*. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang sudah lewat dan hanya dialami oleh manusia terdahulu. Membangun berarti mendirikan atau mengadakan gedung dan sebagainya, namun pada larik di atas *membangun* sesuatu yang abstrak, yakni sejarah.

- 3) *Karena waktu ia mati dan dijarah*

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 13)

Pada larik di atas, proses pengalihan dari sesuatu yang semula konkret kemudian dialihkan menjadi sesuatu yang abstrak tergambar pada. Waktu merupakan sesuatu yang tidak kasat mata atau abstrak yang berhubungan dengan proses atau perbuatan baik yang telah dialami maupun yang belum pernah dilalui. Mati dan dijarah merupakan kata konkret berupa sudah hilang nyawa dan tak bernyawa, dan merebut serta merampas hal milik orang lain. Hal tersebut biasanya terjadi pada benda hidup. Namun dalam larik di atas, benda yang mati dan dijarah adalah *waktu* yang merupakan hal abstrak.

- 4) *Kutemukan matahari pecah-pecah di tanah*

Yang dipotongi daun-daun bambu.

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 15)

Pada baris *kulihat matahari pecah-pecah di tanah* terdapat proses transferensi atau pengalihan dari hal konkret ke abstrak. Sesuatu yang pecah-pecah di tanah biasanya benda yang konkret, misalnya gelas pecah di tanah, celengan pecah di tanah, dan lain sebagainya. Namun, pada baris tersebut digambarkan matahari (hal abstrak) lah yang pecah-pecah di tanah.

Dari pemaparan di atas, metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan, ditemukan empat metafora klasifikasi Parera, berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetis.

- 5) **Metafora Sinaestetis**

Metafora sinaestetik merupakan metafora yang mencoba mengalihkan pemakaian yang menggunakan indera.

Memutari mayat dengan hati tersayat

(Kumpulan Puisi Kembali Melaut: 72)

Kutipan di atas termasuk metafora sinaestetis yang menandakan yaitu *hatitersayat* biasanya identik dengan indra peraba (kulit) dalam kutipan tersebut hati digambarkan sebagai situasi atau keadaan. Makna dari kutipan di atas yaitu ungkapan kepedihan yang diwujudkan dari hati tersayat maksudnya adalah hati yang bersedih atau merasakan kepedihan.

PENUTUP

Metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* karya Imam Safwan, ditemukan empat metafora klasifikasi Parera, berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak, metafora sinaestetis. Ditemukan 112 metafora yang terdiri dari 35 data metafora antropomorfis, 3 data metafora hewan, 73 data metafora konkret ke abstrak, dan 1 metafora sinaestetis. Pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Kembali*

Melaut karya Imam Safwan, sementara pengenaaan ciri-ciri binatang pada manusia atau benda mati hanya sebagian kecil digunakan oleh penyair. Mengenai metafora konkret ke abstrak dalam kumpulan puisi tersebut hampir semua data metafora konkret ke abstrak berupa pengalihan aktivitas konkret yang biasa dilakukan manusia dengan menggunakan objek yang tidak semestinya (menggunakan objek yang tidak konkret). Penggunaan metafora sinaestetis dalam kumpulan puisi *Kembali Melaut* hanya sebagian kecil digunakan oleh penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Reny (2013) *Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatma, Dian Luvia Adi. *Mengenal Ragam Puisi*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zfQ5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=ciri-ciri+puisi&ots=MPiWaeUwRP&sig=f3HM-oPoQGEQi3G9Be3UVILNBAQ&redir_esc=y#v=onepage&q=ciri-ciri%20puisi&f=false. Diakses pada 16.00, 24 Maret 2022.
- Ilham. *Metafora dalam Lirik Lagu Minangkabau Ciptaan Alkawi (Tinjauan Stilistika)*, Ilham, <http://scholar.unand.ac.id/78680/>, diakses pada 16.00, 24 Maret 2022.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Linawati, Linawati (2021) *Nilai Tioq Tata Tunaq pada Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan : Analisis Semiologi Roland Barthes*. Skripsi, Universitas Mataram. Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Nindri, Rani Fujiati. 2015. *Majas dalam Kumpulan Puisi Setiap Baris Hujan karya Isbody Stiawan ZS. Sumatera Barat: STKIP PGRI*.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zGV0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengertian+stilistika&ots=Bq3TfqXkuc&sig=Lk-w8iHM_By9dbYlcwBeqAroSsU&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20stilistika&f=false/ Diakses pada 28 maret 2022 pukul 13.00
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sunarti, Sunarti (2021) *Kajian Metafora dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi, Universitas Mataram.
- Santriani, Santriani (2018) *Metafora dalam Komunikasi Mahasiswa UKMF Teater Putih*. Skripsi, Universitas Mataram.
- Safwan, Imam (2019) *Kumpulan Puisi Kembali Melaut*. Yogyakarta: Halaman Indonesia Cultural Forum dan Akar Pohin.
- Tarigan, H. G.(2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yanti dan Gusriani. *Apresiasi Puisi (Teori dan Aplikasi)*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fPBZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=hakikat+puisi&ots=fQcRXfBgVE&sig=m-vXYUJUtAChNM26Njm9kC9z3JY&redir_esc=y#v=onepage&q=hakikat%20puisi&f=false, diakses pada 16.00, 24 Maret 2022

Yulian, Aola Dini (2022) *Majas Personifikasi dalam Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan*. Skripsi, Universitas Mataram.